



PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU BERBASIS *DASA YAMA BRATHA* DALAM MEMBENTUK SIKAP SPIRITUAL SISWA SMK

I Putu Budiawan¹, I Gede Suwindia², I Made Sedana³

Program Pascasarjana, Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, Bali 81119, Indonesia^{1,2,3}

e-mail: budiawan19780802@gmail.com¹, windia_gede@yahoo.com²,

madesedana1412@gmail.com³

Diterima: 24/8/2026; Direvisi: 4/9/2026; Diterbitkan: 30/9/2026

ABSTRAK

Pendidikan kejuruan perlu mempertemukan pembentukan kompetensi dengan pengembangan karakter yang tercermin dalam perilaku peserta didik. Dalam konteks tersebut, Dasa Yama Bratha menawarkan nilai pengendalian diri yang dapat dihadirkan dalam pengalaman belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Penelitian ini mengidentifikasi nilai karakter yang dikuatkan melalui pembelajaran, mendeskripsikan proses pembelajaran berbasis Dasa Yama Bratha, dan menganalisis implikasinya terhadap pembentukan sikap spiritual peserta didik kelas XII DPIB 2 SMK Negeri 3 Singaraja. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif sosiologi agama; data diperoleh melalui observasi, wawancara terstruktur, dokumentasi, dan pencatatan dokumen dari informan yang dipilih secara purposif, kemudian dianalisis melalui reduksi, pengodean, pengelompokan tema, interpretasi, dan penarikan simpulan dengan triangulasi teknik. Lima nilai yang menonjol meliputi religiusitas (*sradha bhakti*), kepedulian sosial, tanggung jawab, sopan santun, dan kedisiplinan. Nilai tersebut dihadirkan dalam pembelajaran melalui keterhubungan antara perencanaan, pengalaman belajar, keteladanan, refleksi, dan pembiasaan, yang secara kualitatif tercermin dalam kesadaran beribadah, kepedulian, tanggung jawab, kesantunan, serta kedisiplinan peserta didik. Dasa Yama Bratha dengan demikian dapat diposisikan sebagai kerangka nilai yang menghubungkan pembelajaran keagamaan dengan pembentukan sikap spiritual dan karakter dalam konteks pendidikan menengah kejuruan.

Kata Kunci: *Dasa Yama Bratha, Pendidikan Agama Hindu, Pendidikan Karakter, Sikap Spiritual*

ABSTRACT

Vocational education needs to bring together competency development and character development reflected in students' behavior. Within this context, Dasa Yama Bratha offers values of self-control that can be incorporated into learning experiences in Hindu Religious Education and Character Education. This study identifies the character values strengthened through learning, describes the learning process based on Dasa Yama Bratha, and analyzes its implications for the development of students' spiritual attitudes in Class XII DPIB 2 at SMK Negeri 3 Singaraja. The study employed a qualitative approach from a sociology of religion perspective; data were obtained through observation, structured interviews, documentation, and document review involving purposively selected informants, and were subsequently analyzed through data reduction, coding, thematic categorization, interpretation, and conclusion drawing, with data validity supported by technique triangulation. Five prominent values were identified: religiosity (*sradha bhakti*), social concern, responsibility, politeness, and discipline. These values were incorporated into learning through the interconnectedness of planning, learning experiences, teacher modeling, reflection, and habituation, which were qualitatively reflected



in students' awareness of religious practice, social concern, responsibility, respectful behavior, and discipline. Thus, Dasa Yama Bratha can be positioned as a value framework that connects religious learning with the development of students' spiritual attitudes and character within the context of vocational secondary education.

Keywords: *Dasa Yama Bratha, Hindu Religious Education, Character Education, Spiritual Attitudes*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang sekolah menengah kejuruan tidak berhenti pada pembentukan kecakapan yang berkaitan dengan bidang pekerjaan. Lulusan juga berhadapan dengan situasi yang menuntut kemampuan mengendalikan diri, menjalankan tanggung jawab, menghargai orang lain, serta mengambil keputusan secara etis. Arah tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menempatkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan sebagai unsur yang saling berkaitan dalam perkembangan peserta didik (Republik Indonesia, 2003). Dalam lingkungan SMK, dimensi tersebut memperoleh konteks yang semakin nyata karena pengalaman belajar peserta didik diarahkan menuju kehidupan sosial dan profesional yang membutuhkan perilaku disiplin, dapat dipercaya, dan bertanggung jawab.

Perubahan lingkungan sosial dan digital turut membentuk cara peserta didik berinteraksi, belajar, dan merespons berbagai situasi, sehingga pembinaan karakter di tingkat SMA/SMK berhadapan dengan tantangan yang tidak semata-mata berasal dari ruang kelas (Lestari & Handayani, 2023). Dalam pendidikan vokasional, penguatan karakter dapat ditempatkan melalui pembelajaran yang membantu peserta didik menghubungkan nilai dengan kebiasaan dan perilaku yang dibutuhkan dalam kehidupan maupun lingkungan kerja (Meutia et al., 2023). Pendidikan agama menyediakan ruang yang berbeda karena nilai yang dipelajari tidak hanya diarahkan pada pemahaman, tetapi juga pada penghayatan dan penerapannya dalam kehidupan peserta didik. Fatimah et al. (2022) memperlihatkan proses internalisasi nilai religius melalui pembelajaran, sedangkan Irpan dan Sain (2024) menempatkan pendidikan agama sebagai salah satu ruang pembentukan karakter yang berkaitan dengan dimensi moral dan spiritual. Dalam konteks Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, ruang tersebut dapat digunakan untuk menghubungkan ajaran keagamaan dengan pengalaman nyata yang dihadapi peserta didik di lingkungan sekolah.

Hubungan antara ajaran keagamaan dan perilaku menjadi lebih konkret ketika nilai susila ditempatkan sebagai pedoman untuk membaca tindakan sehari-hari. Mardika et al. (2023) menguraikan bahwa nilai susila dalam susastra Hindu memiliki relevansi terhadap kehidupan sehari-hari, sehingga ajaran tidak berhenti pada pemahaman tekstual, tetapi dapat diterjemahkan ke dalam perilaku. Salah satu ajaran yang menyediakan kerangka tersebut ialah Dasa Yama Bratha, yang memuat prinsip-prinsip pengendalian diri dan pembinaan perilaku. Sutarti (2024) mengkaji penerapan Dasa Yama Bratha dalam penguatan kesusilaan dan penciptaan keharmonisan, sehingga ajaran tersebut memiliki relevansi langsung ketika pembelajaran diarahkan pada pembentukan perilaku yang selaras dengan nilai keagamaan. Dalam penelitian ini, Dasa Yama Bratha diposisikan bukan sekadar sebagai materi yang harus dipahami peserta didik, melainkan sebagai sumber nilai yang dapat dihubungkan dengan proses pembentukan sikap spiritual melalui pengalaman belajar.

Cara nilai tersebut menjadi bagian dari perilaku peserta didik sangat berkaitan dengan bagaimana pembelajaran dirancang dan dialami. Pemahaman keagamaan tidak dengan sendirinya berubah menjadi sikap apabila peserta didik hanya menerima informasi tanpa

kesempatan untuk menghubungkannya dengan pengalaman personal dan lingkungan sosial. Perspektif konstruktivistik memandang peserta didik sebagai pihak yang membangun pemahaman melalui keterlibatan aktif, pengalaman, interaksi, dan proses menghubungkan pengetahuan dengan konteks yang dihadapi (Masgumelar & Mustafa, 2021). Kerangka tersebut memberi ruang bagi pembelajaran Dasa Yama Bratha untuk berlangsung melalui dialog, refleksi, keteladanan, pembiasaan, maupun pengalaman yang memungkinkan peserta didik menilai kembali perilakunya. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi bagian dari mekanisme internalisasi karena nilai tidak hanya dipelajari sebagai konsep, tetapi dipertemukan dengan situasi yang menuntut pengendalian diri, tanggung jawab, penghormatan, dan kepedulian.

Sejumlah penelitian telah memberikan gambaran mengenai hubungan pendidikan agama Hindu, pendidikan karakter, dan sikap spiritual dalam konteks sekolah. Sanjaya dan Juliana (2023) mengkaji internalisasi ajaran agama Hindu dalam pendidikan karakter, sehingga memperlihatkan posisi ajaran Hindu sebagai sumber pembentukan karakter peserta didik. Pada jenjang sekolah menengah kejuruan, Suartini et al. (2025) membahas internalisasi Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam pembentukan karakter religius siswa kelas X SMK Negeri 2 Kintamani. Sementara itu, Nurjanah et al. (2024) mengkaji penguatan sikap spiritual siswa SMK melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, memperlihatkan bahwa pengalaman pendidikan yang berkaitan dengan nilai keagamaan dapat berlangsung melalui berbagai ruang pembinaan. Rangkaian kajian tersebut memperkuat keterkaitan antara pendidikan agama, karakter, dan spiritualitas, tetapi masing-masing memiliki titik tekan yang berbeda sehingga belum secara khusus menjelaskan proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang menjadikan keseluruhan Dasa Yama Bratha sebagai kerangka internalisasi nilai.

Perbedaan fokus tersebut membentuk ruang kajian yang lebih spesifik. Suartini et al. (2025) berfokus pada internalisasi Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam pembentukan karakter religius pada siswa SMK, sedangkan Sutarti (2024) mengarahkan perhatian pada penerapan Dasa Yama Bratha untuk memperkuat kesusilaan dan keharmonisan. Kedua kajian tersebut memberikan pijakan penting, tetapi belum mempertemukan secara terperinci Dasa Yama Bratha sebagai kerangka nilai dengan keseluruhan proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, mulai dari bagaimana nilai direncanakan, dihadirkan dalam aktivitas pembelajaran, diterapkan dalam pengalaman peserta didik, hingga dikaitkan dengan pembentukan sikap spiritual pada konteks SMK. Ruang tersebut menjadi semakin relevan ketika pembentukan sikap spiritual tidak hanya dibaca dari keberadaan kegiatan keagamaan, tetapi dari bagaimana nilai keagamaan diintegrasikan ke dalam pengalaman belajar dan perilaku peserta didik. Atas dasar itu, penelitian ini menawarkan fokus yang lebih terarah pada proses internalisasi Dasa Yama Bratha melalui pembelajaran di kelas XII DPIB 2 SMK Negeri 3 Singaraja.

Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti berbasis Dasa Yama Bratha dalam membentuk sikap spiritual siswa SMK. Secara khusus, penelitian bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang dikuatkan melalui pembelajaran berbasis Dasa Yama Bratha, mendeskripsikan proses pembelajaran yang mengintegrasikan ajaran tersebut, serta menganalisis implikasinya terhadap pembentukan sikap spiritual peserta didik kelas XII DPIB 2 SMK Negeri 3 Singaraja. Kontribusi penelitian terletak pada penyajian gambaran empiris mengenai bagaimana Dasa Yama Bratha tidak hanya berfungsi sebagai substansi ajaran Hindu, tetapi dioperasionalkan dalam pengalaman pembelajaran dan dikaitkan dengan pembentukan sikap spiritual peserta didik pada pendidikan

kejuruan. Dengan demikian, penelitian ini mempertemukan tiga ranah yang dalam kajian sebelumnya lebih banyak dibahas secara terpisah, yaitu substansi Dasa Yama Bratha, praktik pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, serta pembentukan sikap spiritual siswa SMK.

METODE PENELITIAN

Proses eksplorasi fenomena sosio-religius ini mengambil setting di SMK Negeri 3 Singaraja, Jalan Gempol, Desa Banyuning, Buleleng, Bali, sepanjang semester genap tahun ajaran 2024/2025 (Januari–Juli 2025). Fokus pengamatan diisolasi pada kelas XII DPIB 2 (Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan) yang dihuni oleh 25 peserta didik, mencakup 16 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Untuk mendokumentasikan bagaimana ajaran etika bertransisi menjadi habitus sosial, rancangan penelitian kualitatif deskriptif dipadukan dengan kacamata sosiologi agama guna membedah resiprositas antara doktrin keagamaan Hindu, dinamika kelas, dan habituasi karakter spiritual. Pemilihan subjek penelitian mengeksekusi teknik *purposive sampling* dengan menetapkan rincian informan berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dan kedalaman informasi: 1 orang guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti (informan kunci) yang memiliki karakteristik pengalamatan pedagogis di atas 5 tahun serta memegang peranan utama dalam mengintegrasikan *Dasa Yama Bratha*; 5 orang peserta didik kelas XII DPIB 2 (informan utama) yang dipilih secara heterogen berdasarkan variasi karakteristik kedisiplinan dan keaktifan dalam kegiatan keagamaan sekolah; serta 4 orang informan pendukung yang terdiri dari 1 orang Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (mewakili pimpinan sekolah dalam mengawal budaya persekolahan), 1 orang pendidik konseling/wali kelas (yang memahami rekam jejak perilaku harian siswa), dan 2 orang tua peserta didik (guna mengonfirmasi konsistensi pembentukan karakter di lingkungan keluarga).

Penguncian gambaran empiris di lapangan digali melalui kombinasi observasi langsung/partisipatif, wawancara mendalam berbasis *semi-structured interview guide*, serta studi dokumentasi dan telaah dokumen kurikuler. Peneliti menerjunkan instrumen pendukung berupa lembar observasi (*observation checklist*) dan catatan lapangan (*field notes*) untuk merekam peristiwa pembelajaran, pelaksanaan ibadah *Tri Sandya*, budaya 5S, dan interaksi sebaya, yang diperkuat dengan perangkat perekam suara (*audio recorder*) serta kamera digital. Seluruh perangkat instrumen wawancara difokuskan pada penggalaian persepsi informan terkait internalisasi etika *Dasa Yama Bratha*, sementara analisis dokumen melacak struktur Capaian Pembelajaran (CP), Modul Ajar, jurnal harian guru, serta dokumentasi kegiatan ritual keagamaan sekolah. Integrasi antar-teknik ini memastikan bahwa pernyataan yang dihimpun melalui sesi wawancara langsung diklarifikasi dengan bukti dokumenter dan rekam jejak perilaku riil yang teramati selama kegiatan sekolah berlangsung.

Olahan data yang terhimpun tidak langsung ditafsirkan secara mentah, melainkan melalui tahapan reduksi, pengodean (*coding*), kategorialisasi tema, dan penyusunan matriks hubungan antartemuan. Peneliti memilah informasi ke dalam tiga fokus analisis utama: pemetaan nilai etika *Dasa Yama Bratha*, alur integrasi pedagogis (perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi), serta implikasi sosial-afektif terhadap perilaku peserta didik. Untuk menjamin keabsahan dan transparansi data (*trustworthiness*), penelitian ini menerapkan prosedur triangulasi teknik dengan menyilangkan temuan observasi, narasi wawancara, dan bukti dokumen, disertai triangulasi sumber yang membandingkan kesesuaian informasi antara guru, peserta didik, pimpinan sekolah, dan orang tua. Seluruh siklus analisis dijalankan secara sirkuler dan simultan bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan, sehingga setiap

ketidaksesuaian informasi dapat langsung dikonfirmasi kembali kepada informan terkait secara kontekstual tanpa mengejar generalisasi statistik atau pengukuran numerik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemetaan Konseptual Dasa Yama Bratha ke Dalam Lima Nilai Karakter

Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti berbasis *Dasa Yama Bratha* ditemukan tidak berhenti pada penyampaian materi tentang nilai etika, melainkan hadir dalam berbagai aktivitas yang berlangsung selama pembelajaran dan kehidupan sekolah. Data observasi, wawancara, serta dokumentasi memperlihatkan lima nilai karakter utama yang paling sering muncul dalam perilaku peserta didik, yaitu religius (*sradha bhakti*), peduli sosial, tanggung jawab, sopan santun, dan kedisiplinan.

Untuk memperjelas keterkaitan teoretis dan etis antara ajaran agama yang diajarkan dengan perilaku peserta didik, kelima nilai karakter tersebut dipetakan berdasarkan prinsip-prinsip ajaran *Dasa Yama Bratha*. Pemetaan konseptual tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pemetaan Ajaran Dasa Yama Bratha ke Dalam Lima Nilai Karakter

Nilai Karakter	Elemen Ajaran Dasa Yama Bratha yang Mendasari	Makna Konseptual Ajaran
Religius (<i>Sradha Bhakti</i>)	<i>Anresangsya, Aharawa, dan Bhakti</i>	Mendorong ketulusan batin, tidak mementingkan diri sendiri, dan penyerahan diri secara spiritual kepada Tuhan (<i>Ida Sang Hyang Widhi Wasa</i>).
Peduli Sosial	<i>Ksama dan Mardiwawa</i>	Mengajarkan sifat pemaaf, kelembutan hati, empati sosial, serta toleransi terhadap sesama manusia.
Tanggung Jawab	<i>Satya dan Asetya (Astenya)</i>	Menggarisbawahi komitmen pada kebenaran, kejujuran, integritas diri, serta ketidakcurangan dalam mengemban kewajiban.
Sopan Santun	<i>Priti dan Arjawa</i>	Menanamkan rasa cinta kasih, kehalusan budi pekerti, dan ketulusan dalam menjalin interaksi sosial.
Kedisiplinan	<i>Dama dan Dhara</i>	Melatih kemampuan pengendalian diri, penahanan nafsu, serta ketahanan batin dalam mematuhi norma dan aturan.

Pemetaan pada Tabel 1 menegaskan bahwa kelima nilai karakter yang tumbuh di lingkungan sekolah memiliki landasan teologis dan etis yang kuat dalam ajaran *Dasa Yama Bratha*. Nilai-nilai tersebut selanjutnya terefleksi ke dalam fokus pembentukan dan indikator perilaku riil yang teramati selama proses penelitian. Rincian indikator perilaku untuk setiap nilai karakter disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Temuan Utama Nilai Karakter, Fokus Pembentukan, dan Indikator Perilaku

Nilai Karakter	Fokus Pembentukan	Indikator Perilaku yang Teramati
Religius (<i>Sradha Bhakti</i>)	Kesadaran beragama dan penghayatan nilai	Doa/ <i>Tri Sandya</i> , partisipasi dalam kegiatan keagamaan, kesiapan mengikuti pembelajaran dengan sikap reflektif.
Peduli Sosial	Empati, kepedulian, dan kerja bersama	Membantu teman, kerja bakti, menjaga kebersihan, membuat sarana <i>upakara</i> , berpartisipasi dalam kegiatan sosial-keagamaan.

Tanggung Jawab	Kesadaran menjalankan kewajiban	Menyelesaikan tugas, mengambil peran dalam kelompok, menjalankan piket, memenuhi kewajiban kelas.
Sopan Santun	Penghormatan dan kesantunan berinteraksi	Memberi salam, menerapkan budaya 5S, menghormati pendidik dan tenaga kependidikan, menggunakan tutur kata yang baik.
Kedisiplinan	Pengendalian diri dan kepatuhan terhadap aturan	Ketepatan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib dan atribut, keteraturan kegiatan sekolah, partisipasi dalam upacara dan rutinitas sekolah.

Kelima nilai pada Tabel 2 muncul dalam bentuk perilaku yang relatif beragam sesuai dengan situasi pembelajaran dan kegiatan sekolah. Nilai religius terutama terlihat melalui doa, *Tri Sandya*, serta keterlibatan peserta didik dalam aktivitas keagamaan. Kepedulian sosial tampak ketika peserta didik membantu teman, menjaga kebersihan, bekerja bersama, dan terlibat dalam kegiatan sosial-keagamaan. Sementara itu, tanggung jawab dan kedisiplinan lebih banyak terlihat melalui penyelesaian tugas, pembagian peran, pelaksanaan piket, ketepatan waktu, serta kepatuhan terhadap tata tertib.

Data wawancara dengan guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti memperkuat temuan observasi mengenai keterkaitan antara ajaran *Dasa Yama Bratha* pada Tabel 1 dengan perilaku sehari-hari peserta didik pada Tabel 2. Guru menekankan bahwa nilai yang diajarkan tidak diarahkan hanya untuk dihafalkan, tetapi dikaitkan dengan kebiasaan yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah:

"Dasa Yama Bratha tidak saya arahkan hanya untuk dihafalkan oleh siswa. Nilai-nilainya saya hubungkan dengan kebiasaan yang mereka lakukan di sekolah, seperti berkata jujur, menghormati guru, membantu teman, bertanggung jawab terhadap tugas, dan menjaga kedisiplinan. Dengan cara seperti itu, siswa lebih mudah memahami bahwa ajaran yang dipelajari memiliki hubungan langsung dengan perilaku mereka sehari-hari."

Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai yang muncul dalam pembelajaran tidak berdiri sebagai kategori yang terpisah dari aktivitas peserta didik. Pola tersebut menjadi dasar untuk melihat bagaimana nilai *Dasa Yama Bratha* ditempatkan dalam tahapan pembelajaran. Oleh karena itu, uraian berikutnya diarahkan pada praktik pembelajaran yang menjadi ruang internalisasi nilai tersebut.

Proses Pembelajaran Terintegrasi dalam Perencanaan, Pelaksanaan, dan Penilaian

Integrasi *Dasa Yama Bratha* ditemukan pada beberapa bagian proses pembelajaran, mulai dari perencanaan sampai penilaian dan refleksi. Pada tahap perencanaan, tujuan dan materi pembelajaran dikaitkan dengan karakter serta nilai spiritual yang relevan dengan pengalaman peserta didik. Pada kegiatan awal, pembelajaran diawali dengan doa, refleksi, apersepsi, dan renungan singkat yang mengarahkan perhatian peserta didik pada materi dan sikap yang akan dipelajari. Kegiatan inti menggunakan demonstrasi, diskusi, tanya jawab, studi kasus, kerja kelompok, dan pembelajaran berbasis pengalaman, sedangkan keteladanan pendidik serta pembiasaan di lingkungan sekolah menjadi bagian yang menyertai proses tersebut.

Rangkaian kegiatan tersebut diringkas pada Tabel 3 agar hubungan antara tahapan pembelajaran, bentuk kegiatan, dan proses internalisasi nilai dapat terlihat secara lebih terstruktur.

Tabel 3. Integrasi Dasa Yama Bratha dalam Proses Pembelajaran

Tahap	Praktik Pembelajaran	Fungsi Internalisasi Nilai
Perencanaan	Tujuan dan materi dikaitkan dengan karakter/spiritualitas; kasus diambil dari pengalaman remaja dan kehidupan sekolah	Menghubungkan nilai etika dengan situasi yang dekat dengan peserta didik
Kegiatan Awal	Doa, refleksi diri, apersepsi, dan renungan singkat	Mengarahkan perhatian peserta didik pada nilai dan pengalaman yang akan dipelajari
Kegiatan Inti	Demonstrasi, diskusi, tanya jawab, studi kasus, kerja kelompok, dan pembelajaran berbasis pengalaman	Memberikan ruang bagi peserta didik untuk berdiskusi, menyampaikan pandangan, dan mengaitkan nilai dengan pengalaman
Keteladanan & Pembiasaan	Pendidik memberi contoh sikap; sekolah membiasakan salam, kebersihan, kegiatan keagamaan, dan tanggung jawab	Menghubungkan nilai pembelajaran dengan kebiasaan dalam kehidupan sekolah
Penilaian/Refleksi	Memperhatikan pemahaman, keterlibatan, respons afektif, perilaku, dan refleksi peserta didik	Mengaitkan pemahaman nilai dengan pengalaman dan perilaku peserta didik

Praktik pembelajaran pada Tabel 3 memperlihatkan adanya kesinambungan antara materi, aktivitas belajar, dan pengalaman peserta didik. Kasus yang dekat dengan kehidupan remaja digunakan dalam kegiatan diskusi dan studi kasus, sementara kegiatan reflektif memberikan ruang bagi peserta didik untuk menghubungkan materi dengan pengalaman mereka. Keteladanan pendidik dan pembiasaan sekolah berlangsung bersamaan dengan kegiatan pembelajaran sehingga nilai tidak hanya hadir dalam materi tertulis. Pada tahap penilaian dan refleksi, perhatian diberikan pada pemahaman, keterlibatan, respons, perilaku, dan pengalaman peserta didik selama proses pembelajaran.

Keterangan dari peserta didik memperkuat gambaran mengenai penggunaan pengalaman sehari-hari sebagai bagian dari pembelajaran:

"Ketika pembelajaran menggunakan contoh masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, kami tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga berdiskusi tentang sikap yang seharusnya dilakukan. Dari kegiatan tersebut saya lebih memahami bahwa ajaran Dasa Yama Bratha dapat diterapkan ketika bergaul dengan teman, menyelesaikan tugas, dan menghadapi masalah di sekolah."

Pernyataan tersebut melengkapi hasil observasi terhadap kegiatan diskusi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Setelah kegiatan pembelajaran berlangsung, proses pembiasaan nilai juga ditemukan dalam interaksi dan rutinitas di lingkungan sekolah.

Implikasi Pembelajaran terhadap Sikap Spiritual Peserta Didik

Data observasi dan wawancara memperlihatkan pola perilaku yang berkaitan dengan lima nilai yang menjadi fokus penelitian. Pada aspek religius, perilaku yang teramati berkaitan dengan keterlibatan peserta didik dalam doa dan kegiatan keagamaan. Pada aspek sosial, ditemukan aktivitas membantu teman, bekerja bersama, menjaga lingkungan, serta mengikuti kegiatan sosial-keagamaan. Tanggung jawab dan kedisiplinan terlihat melalui penyelesaian tugas, pelaksanaan kewajiban kelas, ketepatan waktu, dan kepatuhan terhadap aturan,

sedangkan kesantunan tampak melalui salam, budaya 5S, penghormatan kepada pendidik, dan penggunaan tutur kata yang baik.

Informasi dari informan pendukung memberikan gambaran bahwa pembentukan nilai tidak hanya ditempatkan sebagai tanggung jawab guru mata pelajaran. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menekankan perlunya kesinambungan antara kegiatan pembelajaran, kebiasaan sekolah, dan dukungan lingkungan peserta didik:

"Pembelajaran nilai keagamaan akan lebih kuat apabila tidak berhenti di dalam kelas, tetapi diteruskan melalui kebiasaan dan budaya sekolah. Nilai seperti tanggung jawab, disiplin, sopan santun, dan kepedulian perlu didukung oleh guru, lingkungan sekolah, serta orang tua agar menjadi bagian dari perilaku siswa sehari-hari."

Keterangan tersebut sejalan dengan pola yang ditemukan pada kegiatan sekolah, khususnya pada pembiasaan salam, kebersihan, kegiatan keagamaan, tanggung jawab, dan interaksi antarpeserta didik. Dengan demikian, data dari wawancara tidak digunakan untuk memberikan ukuran kuantitatif terhadap perubahan sikap, melainkan untuk memperjelas pola perilaku yang ditemukan melalui observasi dan dokumentasi. Temuan mengenai implikasi pembelajaran dipahami sebagai pola yang teramati dan dikonfirmasi melalui beberapa sumber data, sesuai dengan karakter penelitian kualitatif deskriptif dan penggunaan triangulasi teknik.

Pembahasan

Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu berbasis Dasa Yama Bratha dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa ajaran keagamaan dapat bergerak dari pengetahuan yang bersifat normatif menuju orientasi perilaku yang hadir dalam kehidupan peserta didik. Lima nilai yang paling menonjol, yaitu religiusitas (*sraddha bhakti*), kepedulian sosial, tanggung jawab, sopan santun, dan kedisiplinan, tidak muncul sebagai nilai yang berdiri sendiri, tetapi berkembang melalui keterkaitannya dengan pengalaman belajar dan interaksi sosial siswa. Temuan tersebut memberikan makna bahwa internalisasi nilai berlangsung ketika ajaran yang dipelajari memperoleh konteks dalam tindakan yang dapat dikenali dan dilakukan oleh peserta didik. Pemaknaan seperti ini sejalan dengan Purwanti et al. (2025) yang menempatkan internalisasi nilai agama sebagai proses yang menghubungkan ajaran dengan pembentukan karakter spiritual. Atmianti (2024) juga memperlihatkan bahwa Dasa Yama Bratha dapat diarahkan pada pembentukan sikap religius melalui penerapan nilai dalam kehidupan siswa, sehingga ajaran tidak berhenti sebagai pengetahuan keagamaan, tetapi menjadi pertimbangan dalam menentukan perilaku.

Perubahan posisi nilai dari pengetahuan menuju pertimbangan perilaku tersebut tidak terlepas dari cara pembelajaran dilaksanakan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa internalisasi berlangsung melalui pengalaman belajar yang memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami, mempertimbangkan, dan mempraktikkan nilai yang dipelajari. Diskusi, tanya jawab, demonstrasi, studi kasus, dan kegiatan reflektif membuat siswa berhadapan dengan situasi yang dekat dengan kehidupan mereka, sehingga nilai Dasa Yama Bratha tidak hadir sebagai materi yang terpisah dari pengalaman sosial. Pola ini sejalan dengan pendekatan *student centered learning* pada Pendidikan Agama Hindu yang menempatkan siswa sebagai pelaku aktif dalam membangun pemahaman dan karakter (Sudani, 2025). Naswiyah (2023) juga memperlihatkan bahwa penanaman sikap spiritual dan sosial menjadi lebih bermakna ketika proses pembelajaran memberi kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam pengalaman dan pembiasaan nilai. Dengan demikian, bentuk pembelajaran yang ditemukan dalam penelitian ini menyediakan ruang bagi siswa untuk menghubungkan nilai yang dipelajari dengan situasi yang membutuhkan pilihan sikap.

Pengalaman tersebut kemudian memperoleh penguatan melalui hubungan yang dibangun guru dengan peserta didik selama proses pembelajaran. Posisi guru tidak semata-mata sebagai penyampai materi, tetapi sebagai pihak yang menghubungkan nilai agama dengan situasi konkret yang dihadapi siswa melalui keteladanan, interaksi, pengarahan, dan pemberian kesempatan untuk berdiskusi. Cara guru merespons perilaku siswa juga menjadi bagian dari pengalaman belajar karena peserta didik tidak hanya menerima penjelasan tentang nilai, tetapi mengamati bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam hubungan sosial di kelas. Temuan ini dapat dibaca bersama Reksamunandar dan Hadirman (2022) yang menempatkan pembiasaan dan keteladanan guru sebagai bagian dari proses pembentukan karakter siswa. Pada tingkat kelembagaan, Al Mansur dan Sutarno (2022) menegaskan bahwa pengelolaan sekolah berbasis nilai religius membutuhkan kepemimpinan yang mampu mengarahkan lingkungan pendidikan agar nilai tersebut hadir secara konsisten dalam kehidupan sekolah. Artinya, keberadaan guru sebagai model perilaku perlu didukung oleh lingkungan sekolah yang memberikan pesan nilai yang relatif konsisten kepada peserta didik.

Konsistensi tersebut membawa pembahasan dari ruang kelas menuju budaya sekolah sebagai lingkungan yang memperluas proses internalisasi. Nilai yang diperkenalkan melalui pembelajaran akan memperoleh pengalaman yang lebih konkret ketika siswa menemukannya kembali dalam kebiasaan sekolah, interaksi dengan warga sekolah, dan kegiatan yang dilakukan secara berulang. Kebiasaan berdoa, kedisiplinan, kepedulian terhadap teman, tanggung jawab terhadap tugas, dan kesantunan dalam berinteraksi menjadi pengalaman yang menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sekolah secara lebih luas. Sauri et al. (2022) menjelaskan bahwa penguatan karakter melalui internalisasi nilai religius membutuhkan keterlibatan lingkungan sekolah secara lebih luas, bukan hanya penyampaian materi dalam pembelajaran. Temuan tersebut juga memiliki keterkaitan dengan Lutfiana et al. (2021), yang menunjukkan bahwa budaya sekolah dapat membentuk karakter religius melalui kegiatan yang berlangsung secara rutin dan terstruktur. Dalam konteks penelitian ini, keterhubungan antara pembelajaran dan kebiasaan sekolah membuat nilai Dasa Yama Bratha memiliki ruang untuk dipraktikkan secara berulang, sehingga internalisasi tidak hanya berlangsung ketika materi agama sedang dipelajari.

Jika proses tersebut dilihat secara keseluruhan, kekhasan pembelajaran berbasis Dasa Yama Bratha terletak pada fungsinya sebagai kerangka nilai untuk membaca dan mempertimbangkan perilaku sehari-hari. Nilai yang dipelajari tidak hanya ditempatkan sebagai ajaran yang harus diketahui, tetapi digunakan untuk mempertimbangkan bagaimana siswa berbicara, memperlakukan orang lain, menyelesaikan kewajiban, mengendalikan diri, dan menjaga keteraturan perilaku. Posisi ini membuat Dasa Yama Bratha berfungsi sebagai penghubung antara pengetahuan keagamaan dan pengalaman sosial peserta didik, karena siswa memiliki acuan nilai ketika menghadapi situasi yang membutuhkan pilihan sikap. Temuan tersebut memperkuat Atmianti (2024) mengenai penerapan Dasa Yama Bratha dalam pembentukan sikap religius, tetapi penelitian ini memperlihatkan konteks yang lebih luas karena nilai tersebut ditemukan berkelindan dengan kepedulian sosial, tanggung jawab, sopan santun, dan kedisiplinan. Dengan demikian, kontribusi penelitian tidak hanya terletak pada penggunaan Dasa Yama Bratha sebagai materi Pendidikan Agama Hindu, tetapi pada pemaknaannya sebagai kerangka yang membantu menghubungkan ajaran keagamaan dengan berbagai bentuk perilaku yang dialami peserta didik di lingkungan sekolah.

Kerangka nilai tersebut menjadi semakin relevan ketika pembelajaran ditempatkan dalam konteks pendidikan kejuruan. Peserta didik SMK tidak hanya menjalani proses pembentukan karakter sebagai bagian dari kehidupan sekolah, tetapi juga dipersiapkan untuk

memasuki lingkungan kerja dan kehidupan sosial yang menuntut tanggung jawab terhadap tugas, kedisiplinan, kemampuan bekerja bersama, serta penghormatan terhadap orang lain. Nugroho (2022) menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan vokasi, sedangkan Solehah et al. (2025) menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama di sekolah vokasi dapat diarahkan pada pengembangan karakter religius melalui pembelajaran dan pembiasaan. Dalam konteks penelitian ini, lima nilai yang ditemukan tidak perlu dipisahkan secara kaku antara nilai keagamaan dan nilai kesiapan kerja karena keduanya dapat bertemu dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Dasa Yama Bratha memberikan kerangka nilai yang memungkinkan siswa menghubungkan pengendalian diri, kesantunan, kepedulian, tanggung jawab, dan kedisiplinan dengan tuntutan kehidupan sosial maupun lingkungan kerja yang akan mereka hadapi.

Keterhubungan antara pembelajaran, keteladanan guru, budaya sekolah, dan konteks pendidikan kejuruan selanjutnya mengarah pada implikasi bahwa internalisasi nilai membutuhkan kesinambungan antarlini pendidikan. Dasa Yama Bratha dapat ditempatkan sebagai kerangka nilai dalam perencanaan pembelajaran, pemilihan kasus, kegiatan refleksi, proyek, maupun pengamatan perilaku, sehingga penilaian sikap tidak berhenti pada pemberian skor, tetapi menjadi bagian dari proses membantu peserta didik memahami dan mempraktikkan nilai. Dukungan guru, lingkungan sekolah, serta keluarga juga diperlukan agar pesan nilai yang diterima peserta didik tidak berhenti pada situasi pembelajaran tertentu. Meskipun demikian, temuan penelitian perlu dibaca sesuai batas konteksnya karena data berasal dari satu kelas pada satu sekolah dan menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga penelitian ini belum dapat digunakan untuk mengukur besar perubahan sikap secara statistik. Penelitian berikutnya dapat memperluas lokasi dan partisipan serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dengan instrumen sikap yang tervalidasi, pengukuran sebelum dan sesudah pembelajaran, atau penelusuran longitudinal untuk melihat keberlanjutan internalisasi nilai.

KESIMPULAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti berbasis Dasa Yama Bratha menempatkan ajaran susila sebagai pengalaman yang dapat dimaknai dan dijalankan dalam kehidupan peserta didik, bukan semata sebagai pengetahuan keagamaan. Pada kelas XII DPIB 2 SMK Negeri 3 Singaraja, proses tersebut menguatkan religiusitas (*sradha bhakti*), kepedulian sosial, tanggung jawab, sopan santun, dan kedisiplinan melalui keterhubungan antara pemahaman nilai, keteladanan, pengalaman, pembiasaan, serta refleksi. Integrasi unsur-unsur tersebut menjadikan pembelajaran memiliki hubungan yang lebih nyata dengan perilaku peserta didik, terutama dalam menjalankan kewajiban, berinteraksi dengan orang lain, menjaga tata tertib, dan mengembangkan kesadaran beragama. Temuan ini memperlihatkan bahwa Dasa Yama Bratha memiliki ruang yang kuat untuk dikembangkan sebagai kerangka nilai dalam pembentukan sikap spiritual pada pendidikan menengah kejuruan karena mampu mempertemukan dimensi keagamaan dengan kehidupan sosial peserta didik.

Implikasi penelitian terletak pada perlunya menjaga kesinambungan antara nilai yang dipelajari, perilaku yang diteladankan, dan lingkungan tempat peserta didik menjalani kesehariannya. Penguatan tersebut dapat dilakukan melalui konsistensi keteladanan pendidik, budaya sekolah, kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler, serta keterlibatan orang tua sehingga nilai tidak berhenti pada ruang pembelajaran, tetapi memperoleh kesempatan untuk terus dipraktikkan. Bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu, Dasa Yama Bratha dapat digunakan sebagai landasan untuk merancang pengalaman belajar dan refleksi yang dekat dengan persoalan nyata peserta didik, khususnya dalam konteks pendidikan kejuruan.

Penelitian selanjutnya perlu memperluas konteks sekolah dan karakteristik peserta didik serta memanfaatkan *mixed methods*, instrumen sikap yang tervalidasi, dan pengamatan longitudinal agar keberlanjutan internalisasi nilai dan perubahan sikap dapat dipahami secara lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Mansur, A. J., & Sutarno, S. (2022). Manajemen kepemimpinan transformasional berbasis nilai-nilai religius dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4239–4250. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2787>
- Atmianti, N. P. E. P. (2024). Implementasi ajaran Dasa Yama Bratha dalam membentuk sikap religius pada siswa di SMP Negeri 3 Denpasar. *Wahana Chitta Jurnal Pendidikan*, 5(1), 36–40. <https://jurnal.markandeyabali.ac.id/index.php/wahanachitta/article/view/327>
- Fatimah, S., Eliyanto, E., & Huda, A. N. (2022). Internalisasi nilai-nilai religius melalui *blended learning*. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 169–179. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v3i2.14569>
- Irpan, I., & Sain, Z. H. (2024). The crucial role of Islamic religious education in shaping children's character: Psychological and spiritual review. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 16(1), 383–392. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i1.4902>
- Lestari, I., & Handayani, N. (2023). Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah khususnya SMA/SMK di zaman serba digital. *Jurnal Guru Pencerah Semesta*, 1(2), 101–109. <https://doi.org/10.56983/gps.v1i2.606>
- Lutfiana, R. F., Mey R, A. A., & Handayani, T. (2021). Analisis implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 174–183. <https://doi.org/10.21831/jpka.v12i2.35499>
- Mardika, M., Pratama, G. N. J., & Sutriyanti, N. K. (2023). Nilai susila dalam susastra Hindu dan implementasinya pada kehidupan sehari-hari. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 14(2), 151–164. <https://doi.org/10.25078/sphatika.v14i2.2909>
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori belajar konstruktivisme dan implikasinya dalam pendidikan dan pembelajaran. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57. <https://www.siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/188>
- Meutia, T. O., Dwikurnaningsih, Y., & Satyawati, S. T. (2023). Strengthening character education modules for teachers to improve the work character of vocational high school students. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 6(2), 182–194. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v6i2.67318>
- Naswiyah, N. (2023). Penanaman sikap spiritual dan sosial peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 2(2). <https://doi.org/10.56436/mijose.v2i2.268>
- Nugroho, W. (2022). Integrasi pendidikan karakter pada pendidikan vokasi di sekolah menengah kejuruan. *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 2(1), 73–84. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/2500606>
- Nurjanah, S., Syaif, A., Ulumi, N., & Kamila, D. (2024). Penguatan sikap spiritual siswa melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler di SMK Manbail Futuh Jenu Tuban. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 11(1), 1–15. <https://doi.org/10.53627/jam.v11i1.5671>
- Purwanti, E. S., Dhevi, P. L. S., Janiasih, N., Parmiyanti, K. N., & Widastri, N. W. (2025). Internalisasi nilai pendidikan agama Hindu dalam Bhagavata Purana sebagai upaya



- pembentukan karakter spiritual siswa. *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian*, 5(2), 122–131. <https://journal.mpukuturan.ac.id/index.php/pramana/article/view/1326>
- Reksamunandar, R. P., & Hadirman, H. (2022). Pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan dan keteladanan guru. *Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 14(1), 27–38. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v14i01.251>
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Sanjaya, P., & Juliana, W. (2023). Internalisasi ajaran agama Hindu dalam pendidikan karakter di SMPN 7 Singaraja. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 804–816. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i4.2758>
- Sauri, S., Sanusi, A., Saleh, N., & Khalid, S. M. (2022). Strengthening student character through internalization of religious values in school. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 30–43. <https://doi.org/10.33477/alt.v7i2.3369>
- Solehah, R., Aziz, C., Saputra, A. H., Nurhasanah, D., & Nurdaputri, H. R. (2025). Teachers' strategies in Islamic religious education for developing students' religious character in a vocational school. *Journal of Teacher Training and Educational Research*, 3(1), 10–18. <https://doi.org/10.71280/jotter.v3i1.530>
- Suartini, N. K., Lestawi, I. N., & Tanu, I. K. (2025). Internalisasi pendidikan agama Hindu dan budi pekerti dalam membentuk karakter religius siswa di kelas X SMK Negeri 2 Kintamani. *Upadhyaya: Jurnal Pendidikan*, 6(1). <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5045546>
- Sudani, N. P. (2025). Pendekatan *student centered learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam membangun karakter siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kuta Utara Kabupaten Badung. *WIDYANATYA*, 7(1), 93–100. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/widyanatya/article/view/7410>
- Sutarti, T. (2024). Penerapan ajaran Dasa Yama Brata untuk memperkuat kesusilaan dan menciptakan keharmonisan. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 29(1), 105–114. <https://ejournal.sthd-jateng.ac.id/index.php/WidyaAksara/article/view/263>